

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Storytelling adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, dan tidak menggurui serta dapat mengembangkan imajinasi. Cerita yang disajikan melalui *storytelling* dapat mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan.¹ Metode cerita ini merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan moral atau intelektual tertentu.²

Hal ini penting dilakukan agar anak senang mendengarkan dan bisa menghayati alurnya cerita. Dengan demikian anak mudah untuk menangkap pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Storytelling juga merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri saja tetapi otak kanan juga.³

Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat tersampaikan pada

¹ Sandy Ramdhani, dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan *Storytelling* dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1, (2019): 155.

² Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 209-210.

³ Dessy Wardiah, Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa, "*Wahana Didaktika* 15, no. 2, (Mei, 2017): 44.

anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada pendengar. Proses inilah yang menjadi pengalaman seorang anak dan menjadi tugas guru untuk menampilkan kesan yang menyenangkan pada saat bercerita.

Saat ini berbagai fasilitas pendukung untuk mendongeng mudah didapatkan seperti buku-buku cerita, boneka-boneka, ataupun wayang kertas. Selain itu juga, sarana pendukung lainnya seperti ruang bermain, VCD, dan DVD.⁴

Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa diartikan fiksi berdasarkan kesastraan. Istilah fiksi yang dimaksud dapat diartikan sebuah cerita khayalan atau rekaan. Fiksi dikatakan sebagai karya naratif yang isinya hanya khayalan semata dan hal ini diungkapkan oleh Abrams.⁵ Cerita fiksi adalah bagian dari karya sastra, hal ini selaras dengan Aisyah yang mengatakan bahwa sastra adalah pengungkapan ide serta gagasan yang dijadikan sarana oleh pengarang. Cerita fiksi dianggap sebagai sarana pengungkapan imajinasi yang berbentuk ide dalam sebuah tulisan.

Menurut Nurgiyantoro, cerita fiksi dipandang sebagai aspek isi yang menampilkan cerita misteri kehidupan. Maksudnya adalah isi dari cerita yang ingin disampaikan berisi rangkaian. Jadi, cerita fiksi merupakan cerita yang berasal dari lingkungan dan kehidupan pengarangnya. Hal ini, menjadikan cerita fiksi bersifat imajiner dan fantasi.⁶

⁴ Agus DS, *pintar mendongeng dalam 5 menit*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 5.

⁵ Alfian Rochmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 30.

⁶ Salman Ihsania, “Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1, (Januari, 2020): 83-84.

Prosa selalu bersumber dari lingkungan kehidupan yang dialami, disaksikan, didengar, dan dibaca oleh pengarang. Prosa dapat menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian dalam kehidupan. Maknanya dapat berarti ambigu, prosa melukiskan realita imajinatif karena imajinasi selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tak mungkin lepas dari imajinasi. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan pada penggunaan kata-kata konotatif.⁷

Dari kelas rendah sampai kelas tinggi cerita fiksi masih banyak digunakan sebagai sumber belajar. Ada banyak hal yang perlu dipahami oleh peserta didik dalam karangan fiksi yang dibacanya misal tentang tokohnya siapa, alurnya bagaimana, seperti apa karakter tokohnya, dimana latar cerita diangkat serta bagaimana pesan moralnya dan lain sebagainya. Ada beberapa fenomena yang dapat kita jumpai misal dalam memahami isi cerita, peserta didik cenderung bosan dengan cerita yang disajikan. Semisal ada yang membaca buku hanya beberapa halaman depan saja tidak tuntas sampai akhir. Banyak hal yang perlu ditingkatkan semisal minat serta motivasi peserta didik perlu ditingkatkan dalam membaca buku cerita fiksi.⁸

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas IV, siswa dikelas IV SDN Cenlecan 1 kurang memahami isi teks dari cerita fiksi jika hanya dibiarkan untuk membaca saja, sehingga terdapat kesulitan untuk mengingat cerita tersebut. Dalam hal ini tampak adanya kesulitan bagi siswa dalam menceritakan kembali isi dari cerita yang dibacanya. Selain itu tingkat

⁷ Alfian Rochmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, 31.

⁸ Muhammad Zainul Ma'wa, dkk, "Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerita Fiksi Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar", *Primaria Educationem Journal* 2, no. 2, (November, 2019): 136.

pemahaman siswa terhadap isi cerita fiksi masih rendah, sebab kemampuan mengingat pada masing-masing siswa itu berbeda karena harus melalui beberapa proses agar bisa mengingat isi cerita fiksi tersebut.

Hal ini dilihat dari hasil pemahaman siswa terhadap teks cerita fiksi yang dibaca, hanya ada beberapa siswa yang mampu mengingat cerita fiksi tersebut. Kurangnya kemampuan siswa untuk mengingat cerita fiksi yaitu dikarenakan siswa sulit memahami isi teks cerita fiksi, minimnya kosa kata yang dimiliki siswa, dan siswa kurang mampu dalam memberikan makna atau pesan dari cerita fiksi tersebut. Untuk itu, guru memodifikasi sistem pembelajaran ini dengan menerapkan metode *storytelling* yang dalam penyampaian memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan terhadap siswa, guna membuat siswa bisa mencerna dan mengingat isi dari cerita fiksi yang disampaikan oleh guru melalui penerapan *storytelling* tersebut. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan kesan yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif didalam kelas sehingga siswa mampu menyampaikan makna dan pesan yang terkandung didalam cerita fiksi.

Sangat menarik jika permasalahan ini diteliti lebih mendalam lagi dengan memfokuskan pada tema 8 tentang cerita fiksi. Karena kesesuaian permasalahan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti pada lokasi tersebut. Dengan ini, peneliti bisa melihat bagaimana cara penerapan *storytelling* dengan baik kepada siswa, seberapa mampu siswa dalam mengingat cerita fiksi melalui penerapan *storytelling* ini, dan peneliti juga bisa menilai keaktifan siswa didalam kelas. Dikarenakan juga *storytelling* ini merupakan salah satu cara

yang efektif untuk mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan, dan penghayatan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Penerapan Storytelling dalam Mengingat Cerita Fiksi Tema 8 pada Siswa Kelas 4 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tema 8 pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana guru menerapkan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana hasil dari penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tema 8 pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas, maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tema 8 pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tema 8 pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.
3. Mendeskripsikan hasil dari penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi tema 8 pada siswa kelas IV mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Cenlecen 1 Desa Cenlecen Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya dan bagi mahasiswa umumnya dalam hal penerapan *Storytelling* terhadap siswa SD

b. Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif metode pembelajaran serta penambah wawasan tentang peranan *Storytelling* dalam mengingat cerita fiksi

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kognitif siswa serta memudahkan siswa dalam mengingat cerita fiksi melalui *Storytelling*

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan dan referensi untuk lebih bisa meningkatkan kemampuan yang ada, terutama ketika langsung terjun kelapangan.

E. Definisi Istilah

Agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna, maka penulis memandang perlu adanya penegasan judul agar dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul penelitian diatas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Storytelling*

Storytelling adalah kegiatan mendongeng dengan teknik serta kemampuan untuk mendongengkan sebuah kisah. Ada beberapa keunggulan yang digunakan seperti dalam komik maka gambar sebagai alat utamanya, dalam novel atau cerpen maka permainan diksi yang ditekankan.

Storytelling dilakukan dengan teknik penyampaian cerita yang menggunakan gaya, intonasi serta alat bantu untuk menarik minat pendengar. *Storytelling* biasanya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada proses belajar anak-anak. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih kemampuan anak dalam menyimak dan mengingat.

2. Cerita Fiksi

Cerita fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah. Karya sastra fiksi menyarankan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu mencari kebenarannya di dunia nyata.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi terdahulu sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dilakukan Jumaria dalam skripsinya tahun 2018 dengan judul *metode storytelling untuk meningkatkan minat membaca pada anak usia dini di TK An Nur gang modin*. Dari hasil penelitiannya, minat membaca anak di TK unggulan An Nur sebelum melakukan proses konseling melalui metode *storytelling* belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari adanya anak-anak yang kurang minat membaca buku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya metode *storytelling* ini maka dapat dilihat minat membaca siswa sudah mulai meningkat berbanding sebelum menggunakan metode *storytelling*, dan hal ini terbukti bahwa siswa jika ada kegiatan bercerita disekolah.⁹

Penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul dalam skripsinya tahun 2020 dengan judul *peningkatan hasil belajar siswa subtema cerita fiksi metode storytelling dengan media boneka tangan pada siswa kelas IV MIN 4 Boyolali tahun pelajaran 2019/2020*. Dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dengan media boneka tangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Data yang diperoleh oleh siklus tersebut sebagai berikut: hasil belajar siswa yang tuntas dari pra siklus hanya 10 siswa (35,7%) dan 18 siswa (64,3%) belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 67,7. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar mencapai 16 siswa (57,1%) dan 12 siswa (42,8%) belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 70,7. Jadi dari pra siklus ke siklus siklus I mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 21,4%. Sedangkan hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus II

⁹ Jumaria Binti Kassim, "*Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini di TK An Nur Gang Modin*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 104.

mengalami peningkatan menjadi 25 siswa (89,2%) yang tuntas dan 3 siswa (10,7%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 79,8. Jadi, terjadi peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II sebesar 32,1%.¹⁰

Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dalam skripsi Jumaria dengan penelitian milik peneliti yaitu, Letak perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu di TK An-Nur gang Modin, dan fokus penelitiannya lebih menekankan pada peningkatan minat membaca pada anak usia dini. Sedangkan dalam penelitian ini lokasi penelitiannya di SDN Cenlecan 1 dan lebih menekankan pada penerapan *storytelling* dalam mengingat cerita fiksi. Adapun persamaan dalam penelitian ini ditemukan pada metode penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

Sedangkan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dalam skripsi Nurul dengan penelitian milik peneliti yaitu, Letak perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu MIN 4 Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020, dan metode penelitian yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan penelitian milik peneliti yaitu di SDN Cenlecan 1 dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu siswa kelas IV SD.

¹⁰Nurul Hidayati Ningsih, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Subtema Cerita Fiksi Melalui Metode *Storytelling* Dengan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas IV MIN 4 Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), 63.